

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal pokok pembentukan individu menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki potensi, dan bakat yang teralisasi dalam sebuah wadah yakni sekolah melalui aktivitas pembelajaran. Dalam menempuh pendidikan guru berperan mendidik peserta didik agar dapat mendorong mutu pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Agar suasana belajar aktif perlu komunikasi sehingga memudahkan guru untuk menyalurkan materi pembelajaran dan membantu siswa mengemukakan ide, pendapat, atau gagasan-gagasannya secara lisan dengan menggunakan bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan sastra karena menjadi sarana mengungkapkan ide/pendapat serta perasaan kepada orang lain secara lisan maupun tertulis (Riana, 2020). Penggunaan bahasa membantu pembaca maupun pendengar memahami karya sastra seseorang yang memungkinkan memiliki kaitan dengan kehidupannya. Secara umum keterampilan berbahasa ada empat yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Bawamenewi, 2021). Pada keempat keterampilan berbahasa, salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan membaca (*reading skills*). Kemampuan membaca (*reading skill*) tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Dengan membaca dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta mengaktifkan daya berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Kebiasaan membaca akan membuat seseorang fasih menyampaikan sesuatu dan memperkaya kosakata yang dimiliki. Akan tetapi ketika membaca terlebih dahulu seseorang harus mengetahui teks bacaan apa yang akan dibaca sehingga ketika dibacakan di depan umum pendengar mengetahui makna, pesan/informasi yang disampaikan.

Membaca dapat diterapkan pada salah satu materi pembelajaran yaitu puisi. Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra menjadi wadah bagi banyak orang untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan dan memiliki nilai estetis (keindahan). Melalui pembelajaran puisi peserta didik termotivasi berkarya, berpikir (imajinasi), dan berekspresi. Puisi sering kali menggunakan bahasa yang lebih figuratif sehingga perlu penguasaan lebih dari sekadar keterampilan membaca biasa. Membaca puisi

sama halnya dengan kita mengapresiasi atau menghargai karya seseorang, menghibur orang lain, dan memberi kepekaan pendengar agar merefleksikan diri melalui pesan yang disampaikan pengarang saat puisi dibacakan. Minimnya pemahaman terhadap kata, kalimat, atau pengucapan yang benar bisa menghambat kemampuan membaca puisi dengan baik. Terlebih mengungkapkan emosi dan nuansa dalam puisi disertai dengan intonasi dan ekspresi wajah saat membaca juga menjadi tantangan apalagi jika kurang percaya diri berbicara di depan umum. Lebih detail pada kegiatan membaca puisi ada beberapa aspek yang perlu dikuasai yaitu (1) penghayatan, (2) lafal, (3) intonasi, dan (3) ekspresi yang sesuai sehingga pendengar dapat memahami dan turut merasakan makna puisi yang dibaca. Ketika tidak ada minat membaca puisi maka kemungkinan sulit untuk menerapkan dan menguasai keempat aspek tersebut. Oleh sebab itu pada proses pembelajaran guru harus melatih peserta didik dengan baik dan benar serta memberi kesempatan kepada mereka untuk terlibat langsung membaca puisi agar dapat menjadi pengalaman serta kekurangan-kekurangan ketika membaca puisi bisa diperbaiki.

Penghayatan berarti memahami dan menjiwai puisi dengan sungguh-sungguh. Agar dapat menghayati maka memahami teks puisi yang akan dibacakan menjadi tahap awal dengan membacanya secara perlahan-lahan agar mudah dipahami dan berulang-ulang agar dapat merasakan apa yang dirasakan pengarang dalam teks puisi yang akan dibacakan sehingga orang lain juga dapat merasakan hal yang sama. Puisi banyak menggunakan diksi dan gaya bahasa (majas) tertentu untuk menggambarkan perasaan penyair bahkan disampaikan secara implisit sehingga memerlukan perhatian khusus yakni pembaca harus berpikir bagaimana memahami dan menjiwai sehingga dibutuhkan perhatian khusus. Namun terkadang ada saja yang menganggap sepele kegiatan membaca puisi padahal sangat perlu melatih diri dengan baik karena semakin sering membaca puisi maka semakin mudah memahami maksud penyair. Sebaliknya, jika seseorang membaca puisi dengan tergesa-gesa atau tanpa memberi perhatian penuh maka kemungkinan akan sulit menghayatinya.

Lafal juga menjadi salah satu aspek yang harus dikuasai. Beberapa kata pada puisi ketika dibaca pasti memerlukan penegasan dan diucapkan secara tepat sehingga menarik perhatian pendengar dan tidak ada keambiguan. Membaca membutuhkan koordinasi antara otak, pernapasan, dan tubuh untuk mengeluarkan suara dengan jelas

dan tegas. Kadang-kadang orang ragu dan enggan untuk memberi penekanan pada saat membaca puisi sehingga menyebabkan suara menjadi terbata-bata. Hal ini disebabkan kurangnya latihan yang cukup sehingga kesulitan mengucapkan puisi dengan lancar. Mengontrol pernapasan juga sangat penting untuk melafalkan puisi dengan jelas dan dinamis.

Intonasi perlu diperhatikan saat membaca puisi yaitu naik turunnya. Tanpa pemahaman yang mendalam, pembaca cenderung membaca puisi secara datar atau monoton sehingga makna emosional pada puisi tidak tersalurkan kepada pendengar. Apabila seseorang tidak dapat memahami perasaan atau emosi yang disampaikan penyair maka akan sulit untuk menyesuaikan intonasi suara. Oleh sebab itu perlu berlatih memvariasikan suara sebelum membaca puisi seperti mengubah volume, kecepatan, dan nada suara agar dapat disesuaikan dan membuat diri menjadi fleksibel.

Ekspresi menjadi salah satu daya tarik pendengar ketika pembaca membacakan sebuah puisi. Misalnya puisi yang akan dibacakan tentang seseorang yang telah tiada maka pembaca harus memperlihatkan mimik wajah sedih agar orang yang melihatnya juga dapat mengerti bahwa puisi itu berisi tentang kesedihan sehingga maksud penyair dapat tergambarkan. Seseorang yang tidak dapat merasakan emosi dalam puisi tentu sulit pula mengekspresikannya baik dari mimik wajah, atau bahasa tubuh. Apalagi jika rasa ragu, takut, malu dan tidak berani lebih besar dalam diri maka dapat menyebabkan pembaca salah tingkah sehingga kadang-kadang ditertawakan. Perlu peningkatan rasa percaya diri untuk memberi ekspresi yang sesuai sehingga pembaca luwes untuk memberi ekspresi baik sedih, bahagia, emosi, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli mengatakan bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu membaca puisi baik dari aspek penghayatan, intonasi, pelafalan, dan ekspresi. Ketika guru meminta peserta didik membaca puisi di depan kelas tidak sedikit siswa yang merasa kurang percaya diri karena tidak terbiasa berekspresi di depan banyak orang. Dalam pembelajaran keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari usaha guru membimbing dan melatih agar mereka dapat membaca puisi dengan baik. Selain itu pada pelaksanaannya dibutuhkan model pembelajaran untuk menunjang kemampuan peserta didik.

Hasil riset di Sidoarjo menunjukkan ada beberapa hal yang membuat peserta didik kurang mampu membaca yaitu mereka menyepelekan intonasi (tinggi rendah suara), pelafalan kata, ekspresi dan gestur sehingga hasilnya menjadi monoton. Mimik wajah atau gerakan tubuh yang tidak sesuai disebabkan kurangnya penghayatan terhadap puisi yang dibaca. Peserta didik menganggap membaca puisi sangat sulit karena bahasa yang dipakai penyair puisi tidak mudah dipahami maknanya sehingga berdampak pada guru ketika menyuruh mereka membaca teks puisi di depan kelas menjadi kurang maksimal sebab tidak ada penghayatan terhadap puisi yang dibaca tersebut, dan kurangnya rasa kepercayaan diri (Sellavia & Fradana, 2024). Ketika melakukan sesuatu harus dimulai dari diri sendiri yaitu bagaimana memunculkan minat. Dalam hal ini guru berperan menumbuhkan minat peserta didik membaca puisi misalnya membacanya terlebih dahulu sehingga menumbuhkan minat mereka untuk membaca puisi. Selain itu juga perlu memperhatikan kondisi peserta didik karena tidak semua memiliki kemampuan yang sama. Artinya pada pemilihan teks puisi juga perlu diperhatikan misalnya memberi teks puisi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dicermati dan dipahami. Tidak dapat dipungkiri jika belum terbiasa membaca di depan banyak orang maka ada rasa malu untuk berespresi sehingga memungkinkan pembaca menjadi grogi sehingga intonasi atau lafal kacau dan tidak terkontrol. Oleh sebab itu perlu pembiasaan diri dan berlatih misalnya di depan cermin mulailah belajar untuk memperagakan ekspresi dan melihat diri sendiri agar dapat mengetahui kelemahan.

Selanjutnya hasil riset di Cikupa menunjukkan penyebab kemampuan peserta didik membaca puisi tergolong rendah adalah karena minat belajar membaca puisi kurang dan suasana belajar yang kurang menarik seperti model pembelajaran (Dewi et al., 2024). Minat belajar menjadi salah satu aspek utama yang harus ditumbuhkan kepada peserta didik agar mereka termotivasi untuk membaca puisi. Akan tetapi permasalahan juga banyak timbul dari diri peserta didik itu sendiri padahal guru sudah menyampaikan materi dengan baik bahkan mempraktikkan cara membaca puisi yang baik dan benar di depan kelas. Permasalahan yang dimaksud seperti rasa malas, tidak mau tahu, dan berasumsi bahwa membaca puisi bukanlah hal yang sulit sehingga hanya sekedar dibaca tanpa memaknai maksud penyair. Selain itu model pembelajaran menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Model pembelajaran

adalah model yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik dengan menyesuaikan pada materi, tujuan, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian salah satu model pembelajaran yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah model pembelajaran demonstrasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran Demonstrasi yaitu guru mengajari peserta didik dengan cara mendemonstrasikannya sesuai dengan topik pembelajaran agar peserta didik mudah memahami (Shoimin, 2019:62).

Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat satu judul yaitu **“Penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Baru Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Tahun Pembelajaran 2024/2025”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Peserta didik kurang antusias dalam kegiatan membaca.
2. Peserta didik kurang mampu membaca puisi khususnya puisi baru dengan baik mencakup penghayatan, pelafalan, intonasi dan ekspresi karena tidak terlibat langsung untuk mendemonstrasikan.
3. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik kurang berminat membaca puisi khususnya puisi baru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Penerapan model pembelajaran Demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi baru siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli tahun pembelajaran 2024/2025”**.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah Bagaimana model pembelajaran Demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi baru pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli tahun pembelajaran 2024/2025.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi baru melalui penerapan model pembelajaran Demonstrasi pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli tahun pembelajaran 2024/2025.

1.6 Kegunaan hasil penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian yakni penerapan model pembelajaran Demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi baru pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yaitu :

1. Bagi guru, model pembelajaran Demonstrasi dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi khususnya puisi baru peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi peserta didik, model pembelajaran Demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi khususnya puisi baru yang mencakup penghayatan, pelafalan, intonasi, dan ekspresi.
3. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan terhadap materi membaca puisi khususnya puisi baru dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi.